

Kalang Di Dalam Prasasti-Prasasti Mataram Kuna, Abad VIII-X M : Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Jawa

Richadiana Kartakusuma

Keywords: inscription, ethnoarchaeology, ethnohistory, history, tradition

How to Cite:

Kartakusuma, R. (2000). Kalang Di Dalam Prasasti-Prasasti Mataram Kuna, Abad VIII-X M : Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Jawa. *Berkala Arkeologi*, 20(1), 163–192. <https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.815>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 20 No. 1, 2000, 163-192

DOI: [10.30883/jba.v20i1.815](https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.815)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

KALANG DI DALAM PRASASTI-PRASASTI MATARAM KUNA, ABAD VIII-X M : IDENTIFIKASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT JAWA

**Richadiana Kartakusuma
(Pusat Arkeologi)**

1. Latar

Kalang dengan kehidupannya telah banyak ditulis para ahli antara lain oleh Althona (1923); Boechari (1985); Sulardjo Pontjosutirto (1988); M.M. Soekarto Kartoatmodjo (1986); T.M. Hari Lelono (1989); Bambang Sulistyanto (1994), dan yang terakhir adalah Claude Guillot (1999). Tulisan para sarjana itu sesuai dengan minat kajiannya khususnya menyoroti kebiasaan-kebiasaan *kalang* dengan kehidupannya sebagai kelompok masyarakat (Jawa).

Pontjosutirto (1988) dan Lelono (1989) menyebutkan mereka hidup berkelompok di Yogyakarta dan sekitarnya (Gendeng, Wukirsari-Imogiri, Godean, Tugu, Tegalendu, Kotagede); di Jawa Tengah (Bantul, Sleman, Petanahan, Ambal-Kebumen, Pekalongan, Semarang, Solo, Sragen); di Jawa Timur (Pegunungan Kendeng: Walikukun, Madiun, Tulungagung, Gresik, Bojonegoro, Surabaya dan Banyuwangi). Berdasarkan tulisan Boechari, Kartoatmodjo dan Guillot diketahui bahwa diantara kebiasaan-kebiasan *kalang* yang paling menonjol adalah kegiatan pertukangan terutama mengolah kayu atau pengrajin kayu. Dapat dimengerti jikalau Guillot menegaskan bahwa *kalang* sebagai minoritas etnis itu lebih cenderung disebut sebagai golongan profesional yang ahli membuat barang-barang tertentu ataupun bidang pekerjaan tertentu.

Pendapat itu sejalan dengan informasi Nurhadi (pers. Comm) bahwa individu/kelompok *kalang* tidak melulu menekuni kayu sebagai bagian keahliannya tetapi juga mengolah bahan-bahan lainnya seperti logam (gamelan, senjata, keris) kulit (wayang) dan batu (*jlagra*). Hasil karyanya sangat baik dan itu pula yang telah menghantarnya ke tingkat kehidupan yang lebih bahkan mampu menembus lingkungan istana (pada masa Sultan Agung). Di antara mereka ada yang bekerja di kraton Yogyakarta sebagai abdi dalem *gowongan* (bhs. Jawa: *gowong* = pohon, kayu) dan di kraton Solo sebagai abdi dalem narawreksa. Oleh kalangan kraton Solo kelompok *kalang* dipercaya mengelola hutan krendhowahono (gunung Lawu) dan mereka pula yang turut merenovasi kraton Solo setelah hangus terbakar. Keahlian dan jasa-jasanya dihargai pihak kraton sehingga di antaranya dan yang dianugrahi (gelar) tituler.

Kalangan masyarakat Jawa percaya (Nurhadi: pers. comm; Lelono 1989) bahwa orang (*wong*) *kalang* memiliki ekor, hidup di lingkungan hutan dan bermatapencaharian sebagai tukang (menebang kayu). Kaitannya dengan hutan inilah, asal-usul *kalang* dianggap ada hubungannya dengan hewan tertentu seperti babi dan anjing. Karena mereka memiliki adat kebiasaan agak berbeda yang telah berlangsung semenjak nenekmoyangnya. Adat kebiasaan dan tradisi yang secara dinamis berfungsi sebagai alat atau mekanisme pengawasan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, kondisi dan menjadi ciri yang membedakannya dengan kelompok masyarakat Jawa di lingkungannya.

Ciri-ciri praislam yang terutama dikenali adalah tradisi upacara *obong* (membakar mayat), memperingati seribu hari wafatnya seseorang (leluhur) dilambangkan dengan arca bunga atau *puspasarira*; mengharuskan perkawinan silang antara saudara sepupu; memupuk wiraswasta sejak dini dengan diberi modal finansial yang sifatnya mengikat. Artinya jikalau gagal berusaha untuk yang ketiga kalinya maka selanjutnya akan diabaikan. Betapapun aturan yang cenderung mengikat tersebut telah memacu mereka selalu gigih dan pantang menyerah. Di mana mereka hidup dan tinggal hampir selalu berkelompok pada lokasi-lokasi tertentu dan oleh kalangan masyarakat Jawa tempat-tempat itu disebut *Pakalangan*. Di tempat itu *kalang* dengan keahliannya mengolah sumberdaya alam menjadi benda-benda kebutuhan sehari-hari maupun keperluan bagi kepentingan-kepentingan yang lebih khusus antara lain keagamaan (van Mook 1926).

Menarik bahwa selain di dalam kehidupannya sekarang, *kalang* juga disebutkan dalam prasasti-prasasti khususnya yang bertema *sima* dari periode Mataram Kuna. Mengingat jumlahnya yang sangat banyak maka dari seluruh prasasti (bertema *sima*) yang diamati dibatasi hanya dari abad VIII-X Masehi saja. *Kalang* dalam prasasti tiada dijelaskan detail tetapi disebutkan sebagai individu-individu dengan peran-peran, maupun dalam kaitan dengan sejumlah jabatan tertentu. Mengenai *kalang* diperoleh dalam hubungannya dengan konteks kalimat dan pesan yang diacunya (prasasti). Ada kecenderungan bahwa *kalang* banyak memegang peranan, kalau tidak dikatakan "yang terbanyak" di lingkungan desa dan wilayah yang lebih luas. Yang dapat dicatat adalah *kalang* sebagai *tuhan*, *juru*, *pande (kalang)*, *tunggudurung*, *manguwu*, *makmit sima (kamulan)* atau *kalang* saja; yang didahului *sang da (?)*, *rakarayan* dengan tambahan keterangan *watubungkal*, *ron* (Damais 1970). Betapapun peran-perannya yang menonjol adalah jabatannya sebagai *rama tpi siring pinaka saksi ning masuk sima* (= pejabat desa tetangga terdekat, langsung berbatasan diundang sebagai saksi pengukuhan *sima*).

Kalang dan identifikasinya terhadap nilai budaya masyarakat Jawa merujuk kepada makna *kalang* sebagai individu/kelompok masyarakat itu adalah kehidupannya yang

dianggap unik; keahliannya sebagai tukang (pengrajin), hidup berkelompok di dalam komunitas-komunitas tertentu dan cenderung dekat atau berada di lingkungan yang mengandung sumberdaya alam (hutan). Ada pendapat bahwa istilah ataupun kategori tukang dalam prasasti tergabung ke dalam kelompok *undhagi* --ahli/keahlian-- menyangkut kepandaian-kepandaian atau ketrampilan-ketrampilan tertentu ke dalam pengertian segolongan orang yang trampil melakukan jenis keahlian seperti membuat rumah (kayu, batu) membuat gerabah, membuat benda-benda logam, perhiasan dan lainnya (Pigeaud of., Wolters 1938; cf. Kartoatmodjo 1985).

Sejauh itu ketegasan bahwa *kalang* merupakan salah satu profesi atau keahlian dari kelompok *undhagi* belum jelas benar, meskipun di dalam prasasti tercantum juga *pande kalang* di samping *pande* lainnya (seperti *pande mas*, *pande tamra*, *pande gangsa*, *pande singya-singyan*). Ada kecenderungan bahwa *kalang* sebagai individu/kelompok keahlian (tukang) itu agak berbeda dengan kelompok *undhagi*, baik dari istilah jabatan atau jenis perannya di dalam struktur birokratis masyarakat Jawa kala itu.

Boechari menegaskan *kalang* erat hubungannya dengan pertukangan kayu dan hutan seperti dinyatakan prasasti yakni *kalangwungkal*, *kalangwatu*, *kalangron* atau *pandekalang*. Keahlian mengolah sumberdaya alam (hutan) menghantar terhadap kemungkinan *kalang* berada atau dekat dengan lingkungan hutan ataukah hal itu menunjukkan bahwa desa-desa di masa lampau sebagian terbesar masih berupa hutan sehingga kemungkinan bergaul dan mengolah sumberdaya di dalamnya. Begitu pula tradisi yang diasumsikan sebagai sisa-sisa kepercayaan praislam itu mencerminkan masyarakat Jawa dengan sisi kehidupan yang agak berbeda merujuk kepada kondisi dan situasi masyarakat Jawa masa lampau sebagai yang disebutkan dalam sejumlah prasasti? Upaya mengetahuinya dilakukan dengan menempatkan *kalang* kepada tatarannya sesuai kapasitas informasi yang diacunya. Kiranya *kalang* dapat dimengerti sejalan nilai budayanya kala itu yang pada gilirannya dapat mengisi celah-celah kosong tentang keberadaan *kalang* di masa lampau dengan masa kini.

2. Kalang Di Dalam Prasasti-prasasti Jawa Kuna

KALANG: PRASASTI-PRASASTI DARI MASA MATARAM KUNA JAWA TENGAH

Prasasti	Tahun	Keterangan (Kalimat Prasasti)	Keterangan (Terjemahan)
1 Kamalagi (a:16-17) (18-20)	743 Saka	--ri gununnan si manhem rama ni manajan --ri karyanan si sumdek rama ni kunuh ri san mapatih ri sukun si wanun ...	= kalang di pegunungan bernama si Mannhem = kalang pada (ra) karyan (nan) Mapatih bernama si Sumdek Sumdek; (kalang) desa Sukun bernama si Wangun
2 Tulangair (a:10-11) (36-37) (36-37)	772 Saka	Wadwa rakarayan mapatih milu san da-- I sirikan san garawuy I (ti) run san talaga juru in sulan kunin si bantal	= kalang sebagai pejabat keagamaan, pada rakarayan Mapa- tiah Sirikan berm Garawuy; pada (watak) Tiruan bernama sang Talaga = kalang sebagai juru di Sulangkuning bernama si Bantal
3 Sivagrha (a:35-36)	778 Saka	Kita ta--anakbanua gusti wagus tinajar	= kalang sebagai (kelompok) warga desa
4 Wukiran (a:12-13)	784 Saka	uwan san pamgat mahhakan ikanan sawah san tuha--pu nista	= tuha kalang bernama pu Nista, pengurus sawah sang sang Pamgat
5 Tunahan (lb:5-6)	794 Saka	rama anun maturus -- si kais	= kalang bernama si Kais, sesepuh yang turut mengerjakan batas (sima)
6 Sri Manggala II	746 Saka	saksi ramanta I salinsinan patih --	= kalang (sesepuh) di Salingsingan sebagai saksi
7 Humanding (lb:1) (2:2-3)	797 Saka	// managam kon I humandin--si rawa ... anakbi ni managam kon--si andalan... wanua I tpi sirin ... I palatanan--si wuru	= kalang pemimpin desa Humanding bernama si Rawa (dan)... istrinya bernama si Andalan = kalang bernama si Rawa penduduk daerah perbatasan (di) desa Palatangan
8 Jurungan (26-6)	798 Saka	// anakwanua I jurunan ... -- si dana rama ni ram ... anakbinya...	= kalang sebagai penduduk desa jurungan bernama si Dana ayahnya iram ... (dan) istrinya...
9 Haliwangbang (lb:9) (2a:6-7)	799 Saka	-- si pundanil rama ni kais...--si wala... // wanua I tpi sirin 4 I hanunnan -- si julun I lintup winkas... I sranan -- si dipa pikatan gusti... kapua ya winaih	= kalang bernama si Pundangil ayahnya Kais... (kalang) bernama si Wala... = kalang sebagai dari daerah perbatasan: di Hanungngang bernama si Julung...di Sranan bernama si Dipa...diberi beri persembahan...

(26:4-5)		<i>anakbi nin managam kon -- si wadai -- si gereme...kalanron si domok...</i>	= <i>kalang</i> sebagai istri pemimpin desa bernama si wadai, si Gereme... (dan) <i>kalang</i> ron bernama si Domok
(26:10-3a:1)		<i>// I haliwanban...//kalima...-- si glar si balun kapua winaih...</i>	= <i>kalang</i> dari esa Haliwangbang bernama si Glar (dan) si Balun, semua diberi (persembahan)...
(3a:8-9)		<i>// wanua I tpi sirin 4 I gunun tenayan-- si ruluh I mungut --si sukra in barabay... talaga I limpar -- si karnna kapua ya ... anakbi nin managam kon--si udi si wisik</i>	= <i>kalang</i> dari daerah-daerah perbatasan: si Ruluh di gunung tanayan, si Sukra di Munggu, di Limpar si Karnna diberi (persembahan...) = <i>kalang</i> bernama si Udi, di Wisik istri pemimpin desa
10 Mulak (2a:5-3a:1) (I) (3a:4-5) (3a:5-4)	800 Saka	<i>anun rama managam kon I mulak...-- si -- si manawit ramani manhulin ... manuwu in sima -- 3 si tungu ramani gandha si sadenya ramani ghata si gusai ramani suddhi... tpi sirin kinannan pasek-pasek in tungayun tuha kalan si tungo ramani gandha I malih-yan -- san wadur ramani tni in tis -- si wanun ramani pandawa...</i>	= para rama di desa Mulak... <i>kalang</i> bernama si Mangawit ayahnya Manghuling... = <i>kalang</i> sebagai manguwu daerah sima (3) bernama si Tunggu ayahnya si Gandha, si Sadenya ayahnya Gatha, si Gusai ayahnya Suddhi... = daerah perbatasan diberi persembahan:ketua <i>kalang</i> dari Tunggayung bernama si Tunggo ayahnya Gandha di Malihyang bernama sang Wadur ayahnya Tni, di Tis bernama si Wangun ayahnya Pandawa...
11 Mamali (1a:5-6)	800 Saka	<i>ikanan rama I namali makabaihan -- si pundanin ramani kais -- si gatha ramani danul ...</i>	rama di mamali semuanya: <i>kalang</i> bernama si Pundanin ayahnya Kais, <i>kalang</i> bernama si Gatha ayahnya Dangul...
12 Kwak (I) (1a:16) (1b:4-5) (1b:5) (II) (1b:4-5)	801 Saka	<i>anun rama magman I kwak rikang kala--2 si pulu ramani sukam si hanin rama pawu rama ni tpi siring rikan kala -- si waharu warju rama ni tahun ... rama tpi sirin ... I halan manuk -- si sila ramani guday I tigawani-- si wadwa managam kon I kwak -- 2 si pulu rama ni sukam si hidan rama ni pawu ...</i>	= rama desa kwak kala itu <i>kalang</i> , yaitu si Pulu ayahnya Sukam, si Haning ayahnya Pawu ... = rama dari perbatasan kala itu: <i>kalang</i> desa waharu bernama si Warju ayahnya Tahun ... = rama dari perbatasan: <i>kalang</i> desa Halangmanuk bernama si Sila ayahnya Guday, dari Tigawangi bernama si Wadwa = pemimpin desa kwak, <i>kalang</i> (2 orang) bernama si Pulu ayahnya Pawu
13 Salimar (II)	802 Saka	<i>ikanan imah ramanta I pakuwani -- si teman ...</i>	= dari imah ramanta di Pakuwangi adalah <i>kalang</i> bernama si Teman

(III)		<i>nikanan imah ramanta I kandang -- si wama (si) naisi ...</i>	= dari imah ramanta di Kandang adalah <i>kalang</i> bernama si wama (dan) si Ngaisi ...
14 Wuantantija (2a:6)	802 Saka	<i>ri wanua kabeh naran nika rama ... -- I kupu si amwir ramani raghu...</i>	= semua rama di desa (salah satunya) di Kupu bernama si Amwir ayahnya Raghu...
15 Taragal (1b:4) (1b:7-8)	802 Saka	<i>// managam kon winaih wdihan ... -- si dras... anakbi ni managam kon --</i>	= pemimpin desa yang diberi kain (bebed, adalah) <i>kalang</i> bernama si Gras... = istri pemimpin desa ...
16 Ratawun (1a:12-13) (I) (1a:13) (1b:1)	803 Saka	<i>tpi sirin anu milu irikan susukan sima pu magya ... tpi sirin ... I juruk -- pu capah rama ni rangal...tpi sirin... I malandan...-- pu dalih ramani rimwit... tpi sirin ... I kasugihan -- pu teneran ramani wadwa ...</i>	= (dari) daerah perbatasan hadir dalam peresmian sima bernama puMagya ... = daerah perbatasan di juruk <i>kalang</i> bernama pu Capah ayahnya Rangal, dari daerah perbatasan di Malandang <i>kalang</i> bernama pu Dalih ayahnya Rimwit ... = (dari) daerah perbatasan di Kasugihan, <i>kalang</i> bernama pu Tengerang ayahnya Wadwa ...
17 Ramwi (1b:7) (1b:10)	804 Saka	<i>tuhannin -- si turunnan ... -- I prasada si candra I wineh ...</i>	= tuhannya adalah <i>kalang</i> bernama si Turunnan ... = <i>kalang</i> dari daerah Prasada bernama si Candra diberi ...
18 Kurungan (1a:5)	807 Saka	<i>anun rama rikan kala ... -- pu pangil ...</i>	= rama kala itu ... <i>kalang</i> bernama pu Panggil ...
19 Kaduluran (1a:9-10)	807 Saka	<i>-- rikan kala si ratna mwan pu misem winikara punta bhanu mwan pu bikayi ...</i>	= <i>kalang</i> kala itu bernama si ratna dan pu Misem istrinya puntha Bhanu dan pu Bikayi ...
20Mungguantan(1a:6-7)	808 Saka	<i>tatra saksi ... I mungguantan pu kindon -- pu sistri ...</i>	= saksi mata ... di Mungguantan adalah pu Kindong, <i>kalang</i> pu Sristi ...
21 Rongkap (1b:3)	823 Saka	<i>rama magaman irikanan kala -- si mangal muang si kya ...</i>	= rama desa kala itu adalah <i>kalang</i> bernama si Manggal dan si Kya ...
22Panggumulan (2a:12) (I)	824 Saka	<i>rama magaman irikanan wanua sinusuk I pangumulan prana 6 -- manuwu si pinul ramani uda ...</i>	= para pemimpin di desa Panggumulan yang dijadikan sima jumlahnya 6 orang... <i>kalang</i> manguwu bernama si Pingul ayahnya Uda ...
(2a:14) (3a:4-5) (3a:5-6)		<i>muwah magaman prana 7 -- tungu durun si si tude ramani bhaisakha ... rama I sirinan tumut saksi I suru watak hino--nya si pagar kaki mahu ... rama I sirinan tumut saksi... I purud watak parantunan pande--si taji ramani</i>	= dengan pemimpin desa (lainnya)berjumlah 7 orang si Tude ayahnya Bhaisaka ... = rama dari perbatasan yang menjadi saksi, <i>kalang</i> bernama di Pagar kakeknya Mahu dari desa Suru, wilayah Hino... = rama dari perbatasan yang menjadi saksi, pande <i>kalang</i> bernama si Taji ayahnya Swami dari desa Purud,wilayah-

(3a:6)		<i>swami ... rama I sirinan tumut saksi...I pastamwi -- si gunakara ramani jaluk ...</i>	nya Parantungan ... = rama dari perbatasan yang menjadi saksi... di Pastwamir <i>kalang</i> bernama Gunakara ayahnya Jaluk ...
23 Telang (1a:12)	825 Saka	<i>-- rika wanua I kalimwaya pirak -- I poh mas ... -- I wakan si wu (...)</i>	= <i>kalang</i> dari desa Kalimwaya ... <i>kalang</i> dari desa Poh <i>kalang</i> dari desa Wakung bernama si
24 Poh (1b:1) (1b:3) (2b:5-6)	827 Saka	<i>...ri tlan...si wgil ramani gadit... ...muan -- nya sima sanhyang caitya ... rama tpi sirin milu saksi rin manusuk sima--si brita ramani taran anakwanua in pulai watak galan ...</i>	= ... di Tlang...bernama si Wgil ayahnya Gadit... = ... dengan <i>kalangnya</i> dari sima bagi sanghyang caitya = rama dari perbatasan yang menjadi saksi pengukuhan sima <i>kalang</i> bernama si Brita ayahnya Taran penduduk desa Pulai termasuk wilayah Galang ...
25 Kikilbatu (1b:9) (I) (II) (2a:9) (1b:10)	827 Saka	<i>patih I kikilwatu irikanan kala pu katan pu uwan ... patih rikan kala pu katan ramani dawa-- pu guban... -- I kakaran pu tguh winkas pu eka ...</i>	= patih di desa Kikilwatu kala itu bernama pu Katang <i>kalang</i> bernama pu Uwang ... = patih kala itu bernama pu Katang ayahnya Dawa, <i>kalang</i> bernama pu Guban ... = <i>kalang</i> dari desa Kakaran bernama pu Tguh ...
26 Mantyasih(2a:9-10)	829 Saka	<i>ikain patih wahuta nayaka lampuran muan ramani tpi sirin --...</i>	= di sana patih, wahuta, nayaka, lampuran dan rama dari perbatasan (yaitu) <i>kalang</i> ...
27 Wukajana(xa:5)	830 Saka	<i>rama tpi sirin... I mahariman -- si knoh ramani santel ...</i>	= rama dari perbatasandi Mahariman <i>kalang</i> bernama si Knoh ayahnya Sanel ...
28 ajigunung(b:14-15) (b:17-18)	832 Saka	<i>...muwah perttaya wayankappi san hijo muwah -- I hulu wanua pu bhumi muwah pu tole ... anak banua I bankal ... -- I rundunan pu lima I wuattanni mas ... pu sagu ... -- I seser pu dhara binkas I seser ...</i>	= ... yang merangkap (sebagai) perttaya adalah sang Hijo dan <i>kalang</i> dari Hulu desa bernama pu Bhumi dan pu Tole warga desa Bangkal ... = <i>kalang</i> dari Rundungan bernama pu Lima, dari Wuattan Mas bernama pu Sagu ... <i>kalang</i> dari Seser bernama pu Dhara ...
✓ 29 Lintakan (2a:7-8) (2a:10-11) (2a:14) (2a:15) (2a:18-19)	841 Saka	<i>rama magman I kasugihan -- si balawai ramani rawi tuha wanua si jalun ramani... -- I lintakan si kunjara ramani subhi... -- si tguh ramani ndikan... -- I tunah si mwohok ramani kranta gusti 3 si anjin ramani ndurukan... -- I wira si ges ramani binin...</i>	= rama desa di Kasugihan adalah <i>kalang</i> bernama Balawai ayahnya Rawi dan Tuha wanua bernama si Jalung... = <i>kalang</i> desa Lintakan bernama si Kunjar ayahnya Subhi = <i>kalang</i> bernama si Tguh ayahnya Ndikan ... = <i>kalang</i> dari Tunah bernama si Mwohok ayahnya Kranta gusti 3 (orang) si anjing ayahnya Ndurukan... = <i>kalang</i> dari Wra bernama si Ges ayahnya Bining...

(3a:1-2)		<i>rama tpi sirin...ramani sawyan... -- si nek ramani dalinan...</i>	= rama perbatasan...ayahnya Sawyan,... <i>kalang</i> bernama si Nek ayahnya Dalinan...
(3a:2)		<i>rama tpi sirin...rama I luitan--si hiri rama ni datti ...</i>	= rama dari perbatasan...rama di Luitan: <i>kalang</i> bernama si Hiri ayahnya Datti
(3a:2-3)		<i>rama tpi sirin... -- I tigan sugih si sunkul ramani kodo...</i>	= rama perbatasan...di Tigangsugih: <i>kalang</i> bernama si Sunkul ayahnya Kodo...
(3a:3)		<i>rama tpi sirin...--i paran sibtah rama ni tarima tuha banua si kanti kaki...</i>	= rama dari perbatasan...di Prang: <i>kalang</i> bernama si Btah ayahnya Tarima, Tuha Banua bernama si Kanti...
(3a:4)		<i>-- I kalawukan si guna ramani dara...</i>	= <i>kalang</i> dari Kalawukan bernama si Gana ayahnya Dara...
(3a:5)		<i>rama I turu manamwil milu pinaka saksi si warana ramani bhukti--si arta ramani dhyana winehan wdihan...</i>	= rama di Turumangamwil turut menjadi saksi bernama si Warana ayahnya Bhukti, <i>kalang</i> bernama si Arta ayahnya Dhyana diberi kain (bebed)...
30 Gilikan (z.a:13-14) (II)	845 Saka	<i>rama tpi sirin I kinwu kalima si bulu ramani prabhu rama ri amwilan--si bhawita ramani tumwu...</i>	= rama dari perbatasan di Kinwu, kalima bernama si Bulu ayahnya Prabhu, ayahnya Amwilan, <i>kalang</i> bernama si Bhawita ayahnya Tumwu...
31 Wulakan (1a:2)	8(49) Saka	<i>tatkala ni--i rawali muan--i wulakan...</i>	= ketika itu <i>kalang</i> di Rawali dan <i>kalang</i> di Wulakan

Kalan-watu

32 Plaosan Lor(II/29)	760/778 Saka	<i>anumoda san--watu pu mungu ...</i>	= anumoda itu <i>kalang</i> watu bernama pu Munggu
-----------------------	--------------	---------------------------------------	--

Kalan-bungkal

Kasugihan (1a:2)	829 Saka	<i>... inanugrahan irikanan wanua I kasugihan</i>	= ...rakryan <i>kalang</i> bungkal bernama Dyah Manuku menganugrahi dea Kasugihan
(1b:6)		<i>de raryan --- dyah manuku</i>	= setelah dianugraahkan oleh rakryan <i>kalang</i> bungkal
(1a:7)		<i>an sampun inanugrahaken de rakryan -- bungkal</i>	= pinghay di <i>kalang</i> bungkal saat ini adalah Kikin, si Jamana, mantihyang bernama si Samana...
		<i>pinhay I -- irikanan kala kikin si jamana mantihyan si samanta...</i>	
Wukajana (xb:8) (xa:11-12)	830 Saka	<i>iken sima samgat -- bungkal pu layan mandiri samgat -- bungal muan samgat...</i>	= sima itu milik samgat <i>kalang</i> bungkal bernama pu Layang berdirilah samgat <i>kalang</i> bungkal dan samgat...

KALANG: PRASASTI-PRASASTI DARI MASA MATARAM KUNA JAWA TIMUR

33 Balingawan (b:17)	813 Saka	<i>(...) an san gali juru -- san kumara</i>	= ... an sang Gali, juru <i>kalang</i> bernama sang Kumara ...
34 Taji (pl.6) (pl.7)	823 Saka	<i>tpi siri(n) muan--gusti wariga winkas... matan ya de ya nikanan san catur warna wuluh...wahuta --</i>	= dari perbatasan dan <i>kalang</i> , gusti, wariga, winkas,... = keempa kasta: wuluh...wahuta, <i>kalang</i>
35 Kaladi (6b:4-5)	831 Saka	<i>I halanan san lumbun -- san sankep... I waharu san lingah -- san rasut... I kaladhi ... -- san ni wineh... I padindin san colika wineh ... -- san gandhi wineh ...</i>	= di Halangan bernama sang Lumbung, <i>kalang</i> bernama sang Sangkep... = di Waharu bernama sang Linggah, <i>kalang</i> bernama sang = Rasut di Kaladhi... <i>kalang</i> bernama sang Ni diberi... = di Padingding bernama sang Colika diberi... <i>kalang</i> ber- nama sang Gandhi diberi...
36 Sugihmanek (b:14-15)	837 Saka	<i>rama marata si talandan -- panjaraan san bandi</i>	= rama marata bernama si Talandang, <i>kalang</i> Panjaraan di Limus bernama sang Bandi...

Kalang dalam tabel itu dapat diperas sebagai berikut di bawah:

- 1) Kamalagi (743 S):
dari Pagunungan *kalang* si Manghem;
dari watak karyyangan Mapatih *kalang* si Sumdek
kalang (si Wangun) dari desa Sukun
- 2) Tulangair (772 Saka):
pejabat keagamaan (rakayaran Mapatih Sirikan);
kalang (si Garawuy);
wadwa watak Tiruan *kalang* (sang Talaga);
Juru di desa Sulangkuning *kalang* (sang Bantal)
- 3) Siwagrha (778 Saka): kelompok (kita ta...) *kalang*
- 4) Wukiran (784 Saka):
pengurus sawah sang Pamgat tuha *kalang* pu Nista
- 5) Tunahan (794 Saka):
rama yang turut menanamkan batas (si Kais)
- 6) Sri manggala II (746 Saka):
kalang (ramanta) (desa) Salingsingan sebagai saksi
- 7) Humanding (797 Saka):
mangagam kon *kalang* (si Rawa dan istrinya (si Andalan);
dari perbatasan *kalang* (si Wuru)
- 8) Jurungan (798 Saka):
kalang (si Dana, ayahnya Iram)
- 9) Haliwangbang (799 Saka):
dari perbatasan *kalang* (si Pundangil ayahnya Kais);
kalang (si Julung) dari Hanungnang;
kalang (si Dipa) dari Srangan;
kalang (si Glar, si Balun);
kalang (si Rulih) dari gunung Tanayan;
kalang (si Sukra) dari Munggu;
kalang (si Karnna) dari Limpar
istri mangagam kon *kalang* (si Wadai dan si Gereme);
kalang (si Udi dan si Wisik); klang ron (si Domok)
- 10) Mulak (800 Saka):
mangagam kon desa Mulak *kalang* (si Mangawit ayahnya Manghuling);
manguwu ing sima: tuha *kalang* (si Tunggu ayahnya Gandha);
kalang (si Sadenya ayahnya Gatha);
kalang (si Gusaai ayahnya Suddhi);
dari Tunggayung *kalang* (sang Wadur ayahnya Tni);
dari Malihyang *kalang* (si Wangun ayahnya Pandawa); dari Tis...
- 11) Mamali (800 Saka):
rama desa Mamali *kalang* (si Pundangin ayahnya Kais);

- kalang* (si Gatha ayahnya Dangul)
- 12) Kwak I (801 Saka):
 rama magman di Kwak saat itu *kalang* (si Pulu ayahnya Sukam);
kalang (si Haning ayahnya Pawi);
 rama dari perbatasan Kwak *kalang* antara lain *kalang* dari Waharu (si Warju ayahnya Tahun);
kalang dari desa Halangmanuk (si Sila ayahnya Guday);
kalang (si Wadwa) dari desa Tigawangi
- 13) Salimar (802 Saka):
 ramanta *kalang* (si Teman);
 ramanta Lmah Pakuwangi *kalang* (si Wama dan si Ngaisi);
 ramanta di desa Kandang
- 14) Wuatantija (802 Saka):
 rama di Wuatantija saat itu *kalang* (si Amwir ayahnya Raghu) dari desa Kupu
- 15) Taragal (802 Saka): mangagam kon *kalang* (si Dras dan istrinya ...)
- 16) Ratawun (803 Saka): daerah perbatasan yang hadir pada pengukuhan
 sima *kalang* (pu Magya) dari desa Limway;
kalang (pu Capah ayahnya Ranggal) dari desa Jruk;
kalang (pu Dalih ayahnya Rimwit) dari Malandang;
kalang (pu Tengeran ayahnya Wadwa) dari desa Kasugihan
- 17) Ramwi (804 Saka):
 Tuhan *kalang* (si Turunnan);
kalang (si Candra) dari desa Prasada
- 18) Kurungan (807 Saka):
 rama (di Kurungan) saat itu *kalang* (pu Panggil)
- 19) Kaduluran (807 Saka): *kalang* (desa Kaduluran) kala itu;
kalang (si ratna dan istrinya pu Misem);
kalang (punta Bhanu dan pu Bikayi)
- 20) Mungguantan (808 Saka):
 tatasaksi *kalang* dari desa Mungguantan (pu Kindong dan pu Sristi)
- 21) Rongkap (823 Saka):
 rama magman *kalang* (si Manggal dan si Kya)
- 22) Panggumulan (824 Saka): rama magaman di Panggumulan yang hadir pada
 pengukuhan sima
kalang (si Pingul ayahnya Uda) sebagai manguwu;
kalang (si Tude ayahnya Bhaisaaaakha);
 tunggu durung...;
 pande dari daerah perbatasan *kalang* (si Pagar kakeknya Mahu) dari
 Suru (watak Hino);
 pande *kalang* (si Taji ayahnya Swami) dari Purud watak Parantungan;
kalang (si Gunakara ayahnya Jaluk) dari Pastamwir

- 23) Telang (825 Saka): penunggu (pengelola) penyebrangan *kalang* ...;
kalang dari desa Kalimwaya; *kalang* dari desa Poh diberi emas ...;
kalang dari desa Wakung si (wu...); *kalang* (si Wgil ayahnya Gadit)
- 24) Poh/Randusari (827 Saka): dari sima Sanghyang Caitya *kalang* (?);
saksi pengukuhan sima dari perbatasan *kalang* (si Brita ayahnya Taram) dari Pulau
(watak Galang)
- 25) Kikilbatu I (827 Saka):
kalang (pu Uwang); *kalang* (pu Tguh) dari Kakaran;
Kikilbatu II (827 Saka) :
kalang (pu Gubang);
kalang dari Kakaran (pu Tguh)
- 26) Mantyasih (829 Saka): rama dari perbatasan *kalang* (?)
- 27) Wukajana (830 Saka):
dari perbatasan *kalang* (si Knoh ayahnya Santel) dari Mahariman
- 28) Tajigung (832 Saka): dari perbatasan *kalang* (pu Bhumi)
dari wanua hulu *kalang* (pu Tole) dari Bangkal;
kalang (pu Lima) dari Rundungan;
kalang (pu Sagu) dari Wuatan Mas;
kalang (pu Dhara) dari Seser
- 29) Lintakan (841 Saka):
rama magman *kalang* (si Balawai ayahnya Rawi);
tuha banua *kalang* (si Jalung ayahnya Gunu);
kalang (desa Lintakan);
kalang (si Kunjar ayahnya Subhi);
kalang (si Tguh ayahnya Ndikan);
kalang (si Pulakas ayahnya Badha);
kalang (desa Tunah);
kalang (si Mwohok ayahnya Kranta);
kalang (desa (Wra);
kalang (si Ges ayahnya Bining);
kalang (si Anjing ayahnya Ndurukan);
rama dari perbatasan *kalang* (si Nek ayahnya Dalihan) dari Sawyan;
kalang (si Hiri ayahnya Datti) dari Luitan);
kalang (si Singkul ayahnya Kodo) dari Tigangsugih;
kalang (si Btah ayahnya Tarima);
dari Parang *kalang* (si Gana ayahnya Dara) dari Kalawukan...;
rama dari Turumangamwil;
saksi (pengukuhan sima) *kalang* (si Warna ayahnya Bhukti);
kalang (si Arta ayahnya Dhyana)
- 30) Gilikan (845 Saka):
dari perbatasan *kalang* (si Bhawita ayahnya Tumwu) dari Kinwu...

Keterangan ringkas itu mengandung penjelasan bahwa *kalang* bukanlah jabatan semata tapi lebih menunjuk dirinya sebagai individu ataupun kelompok (Siwagrha 778 Saka: kita ta *kalang*), termasuk ahli (pande *kalang*) pula di dalam sejumlah kegiatan-kegiatan lain yang diperaninya. Dan dalam peran dan jabatan itu *kalang* hampir selalu dalam konteks kalimat seperti berikut *kalang*- jabatan- nama (diri) - keterangan. Contoh: prasasti Tulangair (772 Saka) "*wadwa rakarayan mapatih milu kalang sang da ...*"; prasasti Siwagrha (778 Saka) "*kita ta kalang anakbanua gusti wagus tinajar*"; prasasti Panggumulan (824 Saka) "*rama magaman irikanang wanua sinusuk I panggumulan kalang manguwu si Pingul ramani Uda*".

3. *Kalang*: Makna dan Pamakaiannya (Referensi dan Makna)

Dalam setiap bahasa banyak kata memiliki maknanya sendiri-sendiri lepas dari makna kata-kata, tetapi sebaliknya kata memiliki makna dan berperanan (referensi) karena berhubungan dengan kata-kata lainnya. *Kalang* sebagai morfem memiliki makna berferensi dalam tuturan penuturnya, baik sebagai nomina (kata benda) dan ajektiva (kata sifat) sesuai dengan konteks yang diacunya.

Referensi dan makna dapat berada pada tataran ekstralingual yakni kedudukan *kalang* sebagai kata yang berada di luar bahasa (dalam hal ini bahasa Jawa Kuna), artinya *kalang* mengacu hal-hal yang bersifat umum dan dapat diletakkan dalam hubungannya dengan kata, kalimat dan konteks dengan bahasa-bahasa lain di Indonesia (Harimurti Kridalaksana 1990; Verhaar 1996). Yang dimaksudkan adalah *kalang* dalam makna sebenarnya yaitu lingkaran, garis atau batas yang bertemu gelang kalangan, lingkungan. Mengacu terhadap periannya itu maka *kalang* oleh para ahli diterapkan kepada asumsi-asumsi antara lain *kalang* yang bereferensi kepada kemungkinan dibaca sebagai galang. Hal itu terjadi akibat peristiwa perubahan fonem k (velar tak bersuara) menjadi fonem g (velar bersuara), artinya penyangga/penunjang; *Kalang* berhubungan dengan imbuhan an > kalangan = gelanggang dan kalangan setara dengan lingkaran dan lingkungan. Referensi ekstralingual *kalang* berrelasi kepada makna denotasi yakni menurut makna kata bersangkutan. Dalam konteks prasasti *kalang* juga diterjemahkan sebagai tempat yang dibatasi guna melangsungkan kegiatan berupa permainan, pertandingan ataupun pertunjukan-pertunjukan tertentu (a.l. persabungan binatang atau hewan tertentu) (Boechari 1958; Kartoatmodjo 1960; 1985; Adiwimarta 1990).

Kalang dengan referensi intralingual berasosiasi pada pemakaiannya yang dimengerti serta berada dalam struktur leksikal Jawa Kuna. Artinya *kalang* sebagai morfem terletak di dalam hubungan antar kata, kelompok kata, kalimat, konteks dan prasastinya. Karenanya referensi intralingual terkait kepada makna konotasi atau arti

yang dapat saja muncul akibat daripada penilaian efektif atau emosional dari tuturan dan penuturnya (Suhendra Yusuf 1998). Dalam hal ini referensi tersebut sangat berkaitan dengan (tuturan penuturnya) yakni struktur birokratis seperti jabatan, peran maupun kedudukan yang disandangnya seperti yang dicatat prasasti. Mengingat identifikasi *kalang* itu sendiri masih agak sulit diterangkan terutama dalam kedudukannya sebagai morfem yang tergolong archais. Selain dimaksudkan agar *kalang* dimengerti sesuai waktu tempat dan apa yang dipahami masyarakat Jawa kala itu juga kemungkinan hubungannya dengan *kalang* yang masih dikenali kini.

Berbagai asumsi para ahli yang dapat dicermati tentang *kalang* meliputi *kalang* sebagai per(tukang)an membuka pengertian *kalang* bergiat menggeluti bidang-bidang pekerjaan ketrampilan yang menghantarnya pada identitas sebagai pengrajin; *kalang* pun dikaitkan dengan individu, segolongan, sekelompok orang yang tinggal di tempat-tempat tertentu atau hutan dan mempunyai ketua (de Casparis 1956:26-228); Boechari 1958:69). Karena itu berdasarkan informasi prasasti-prasastinya *kalang* dapat dipilih ke dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- *kalang* - (diri dan profesinya)
 - kalang* si manghem (pegunungan) - Kamalagi
 - kalang* si Dana ayahnya Iram - Jurungan
 - kalang* si Julung (desa Hanungnang) - Haliwangbang
 - kalang* si Dipa (desa Sangan) - Haliwangbang
 - kalang* si Glar - Haliwangbang
 - kalang* si balun - Haliwangbang
 - kalang* si Rulih (gunung Tanayan) - Haliwangbang
 - kalang* si Sukra (desa Munggu) - Haliwangbang
 - kalang* si Karnna (desa Limpar) - Haliwangbang
 - kalang* si sadenya ayahnya Gatha - Mulak
 - kalang* si Gusai ayahnya Suddhi - Mulak
 - kalang* sang Wadur ayahnya Tni (desa Tunggayung) - Mulak
 - kalang* si Wangun (dari desa Malihyang) - Mulak
 - kalang* (dari desa Tis) - Mulak
 - kalang* pu Magya (desa Limway) - Ra Tawun
 - kalang* pu Capah ayahnya Ranggal (desa Jruk) - Ra Tawun
 - kalang* pu dalih ayahnya Rimwit (desa malandang) - Ra Tawun
 - kalang* pu Tengeran ayahnya Wadwa (desa Kasugihan) - Ra Tawun
 - kalang* si Candra (desa Prasada) - Ra Mwi
 - kalang* si ratna istrinya Misem - Kaduluran
 - kalang* punta Bhanu - Kaduluran
 - kalang* pu Bikayi - Kaduluran
 - kalang* si Gunakara ayahnya Jaluk (desa Pastamwir) - Panggumulan
 - kalang* pu Uwang - Kikilbatu I

<i>kalang</i> pu Tguh (desa Kakaran)	- Kikilbatu I
<i>kalang</i> pu Gubang	- Kikilbatu I
<i>kalang</i> (desa Lintakan)	- Lintakan
<i>kalang</i> si Kunjar ayahnya Subhi	- Lintakan
<i>kalang</i> si Tguh ayahnya Ndikan	- Lintakan
<i>kalang</i> si Pulakas ayahnya Badha	- Lintakan
<i>kalang</i> (desa Tunah)	- Lintakan
<i>kalang</i> si Mwohok ayahnya Kranta	- Lintakan
<i>kalang</i> (desa Wra)	- Lintakan
<i>kalang</i> si Ges ayahnya Bining	- Lintakan
<i>kalang</i> si Anjing ayahnya Ndurukan	- Lintakan
- kelompok <i>kalang</i>	- Siwagrha
- <i>kalang</i> - rama	
si Pundangin ayahnya Kais	- Mamali
si Gatha ayahnya Dangul	- Mamali
si Amwir ayahnya Raghu (desa Kupu)	- Wuatantija
pu Panggil (desa Kurungan)	- Kurungan
- rama - tpi siring	
si Warju ayahnya Tahun (desa Waharu)	- Kwak I
si Sila ayahnya Guday (desa Halangmanuk)	- Kwak I
si Wadwa (desa Tigawangi)	- Kwak I
pu Magya (desa Limway)	- Ra Tawun
pu Capah ayahnya Ranggal (desa Jruk)	- Ra Tawun
pu Dalih ayahnya Rimwit (desa Malandang)	- Ra Tawun
pu Tengeran ayahnya Wadwa (desa Kasugihan)	- Ra Tawun
(rusak)	- Mantyasih
si Knoh ayahnya Santel (desa Mahariman)	- Wukajana
pu Bhumi	- Tajigunung
pu Tole (desa Bangkal)	- Tajigunung
pu Lima (desa Rundungan)	- Tajigunung
pu Sagu (desa Wuatan Mas)	- Tajigunung
pu Dhara (desa Seser)	- Tajigunung
si Nek ayahnya Dalihan (desa sawyan)	- Lintakan
si Hiri ayahnya Datti (desa Luitan)	- Lintakan
si Singkul ayahnya Kodo (desa Tigangsugih)	- Lintakan
si Btah ayahnya Tarima (desa Kalawukan)	- Lintakan
si Bhawita ayahnya Tumwu (desa Kinwu)	- Gilikan
- <i>kalang</i> - tuha <i>kalang</i>	
pu Nista	- Wukiran
- <i>kalang</i> - tuhan	
tuhan <i>kalang</i> si Turunnan	- Ra Mwi

- *kalang* - rama magman (mangagam kon):
 - si Pulu ayahnya Sukam
 - si Haning ayahnya Pawi
 - si Dras dan istrinya ...
 - si Manggal
 - si Kya
 - si Balawai ayahnya Rawi
 - *kalang* - tuha Banua
 - si Jalung ayahnya Gunu
 - *kalang* - ramanta
 - si Teman
 - si Wama (Imah Pakuwangi)
 - si Ngaisi (Imah Pakuwangi)
(desa Kandang)
 - *kalang* - (tatra) saksi
 - pu Kindong
 - pu Sristi
 - si Pagar kakeknya Mahu (des Suru)
 - si Brita ayahnya Taram (Pulai)
 - si Warana ayahnya Bhukti
 - si Arta ayahnya Dhyana
 - *kalang* - maparahu
(desa Kalimwaya)
(desa Poh)
(desa Wakung)
 - si Wgil ayahnya Gadit
 - *kalang* - pande *kalang*
 - si taji ayahnya Swami (desa Purud)
 - *kalang* - manguwu
 - si Pingul ayahnya Uda
 - si Tude ayahnya Bhaisakha
 - *kalang* - tunggu durung
 -
- Kwak I
 - Kwak I
 - Taragal
 - Rongkap
 - Rongkap
 - Lintakan
 - Lintakan
 - Salimar
 - Salimar
 - Salimar
 - Mungguantan
 - Mungguantan
 - Mungguantan
 - Poh
 - Lintakan
 - Lintakan
 - Telang
 - Telang
 - Telang
 - Telang
 - Panggumulan
 - Panggumulan
 - Panggumulan
 - Panggumulan

Dari catatan prasasti itu peran yang paling sering disandang *kalang* adalah rama (yang dituliskan dengan vokal a panjang) yang diuraikan menjadi *ra - (r)ama*. Ra dalam bahasa Jawa Kuna merupakan kata sandang penghormatan (honorefik prefik) yang ditujukan kepada ama > rama, maka rama yang dimaksudkan di sini adalah kepala, ketua, pemimpin atau yang dituakan atau (yang dianggap) sesepuh, pinisepuh di lingkungan desa (*wanua*).

Di samping itu rama diberi referensi *mangagam*, *mag(e)man-kon*, secara lengkap dibaca *rama mengagam (mageman) kon*; *rama merata* atau *rama* saja. Jikalau rama *ma(n)g(a)man kon* adalah pemimpin (ketua) desa yang masih *memegang (magaman)* perintah (*kon*), maka sebaliknya *rama marata* (Skr.*ram*= diam) telah berhenti dari jabatannya karena dianggap telah tua dan walau tetap (di)aktif(kan) sebagai tetua (tuwa-tuwa), sesepuh, pinisepuh (de Casparis 1956, cat.23; Boechari 1958).

Kalang di dalam kedudukannya sebagai rama terutama dalam perannya sebagai *rama I tpi siring* (Jawa:*tpis wiring*) secara luas diterjemahkan kepada desa/daerah di tepi atau di samping dan berbatasan langsung dengan desa sima. Secara umum masyarakat Jawa kala itu mengenal pola pemukiman pokok yaitu panyatur desa dan pangasta desa artinya suatu desa dikelilingi empat desa yang terletak diarah empat penjuru mata angin dan kelipatannya terdiri dari delapan, enambelas; juga kelipatan tiga, lima, enam dan kelipatannya tetapi istilahnya belum diketahui dalam prasasti (Boechari 1958; 1980:330-333). Pola pemukiman itu berada di lingkungan teritorial raja, watak, wanua dan tepis wiring merupakan batas wilayah? Sebagai saksi peristiwa pengukuhan *sima*, saat sama *kalang* juga menjabat kedudukan-kedudukan tertentu, di antaranya *manguwu* (Mulak 800 Saka; Panggumulan 824 Saka); *Pande* (Panggumulan 824 Saka); *tunggu durung* (Panggumulan 824 Saka); *juru* (Tulangair 772 Saka; Balingawan 813 Saka); *tuha* (Wukiran 784 Saka; Mulak 800 Saka; Ramwi 804 Saka) abdi dalem (*wadhwa*) seorang pejabat tinggi, dan (*rakryan*).

Kalang manguwu adalah *kalang* menjabat sebagai *manguwu*, berasal dari kata dasar *kuwu* > *kubu* yang kini masih dikenal di dalam kosakata bahasa Indonesia dengan terjemahan benteng, kemah juga tembok (pagar) keliling untuk pertahanan atau keamanan dari serangan musuh, karenanya *kubu* juga merujuk kepada pusat kegiatan. *Kuwu* (Jawa Kuna) hampir sepadan dengan *rama* yakni kepala desa atau lurah, sedang *manguwu*-> awalan *ma* dengan *ng* (nasal) + (k)uwu= menyatakan pekerjaan atau suatu keadaan yang ditunjuk kata *kuwu*. Jikalau *kuwu* . *kubu* maka *manguwu* dihubungkan dengan (tukang) membuat *kubu* sebagaimana diterjemahkan oleh Boechari (1958). Kosakata Sunda pun mengenal *makuwu* - *makuwon* artinya mendiami (orangnya)-> *pakuwuan-pakuwon* merujuk terhadap bangunan (rumah) berikut pekarangannya (Robins 1983; Soeriadiradja dan kats 1982; LBSS 1984).

Bagaimana *kalang* yang bertugas sebagai makmit *sima*(kamulan) atau penunggu/penjaga bangunan (suci) leluhur masih belum jelas benar. Tapi *kalang* dengan *tunggudurung* bereferensi kepada *tunggu* artinya menunggu, m(p)enjaga); *durung* adalah lumbung padi, *kalang* yang bertugas menjaga lumbung padi seperti yang dikenal di Bali sekarang.

Pande kalang (Panggumulan 824 Saka) terdiri dari kata *pande* dan *kalang*. *Pande* merupakan hasil gabungan bunyi kata dasar dan imbuhan (samdhi dalam) seperti ditunjukkan oleh *pandai* + I> *panda* (a+i=e) maka dibaca *pande* (Soebadio 1983). Pun dalam bahasa Indonesia *pandai* berkenaan dengan keahlian, ketekunan, dan kecermatan yang diperoleh melalui latihan terus-menerus, atau sering dilakukan yang lambat laun menjadi pengalamannya; pula diterjemahkan ahli tempa (logam) dalam arti seluas-luasnya (Juynboll 1913; Zoetmulder 1982; Adiwimarta 1990).

Maka *pande kalang* di sini setara dengan *pande wsi* (= ahli menempa besi), *pande mas* (= ahli menempa emas), *pande tambra* (= ahli menempa tembaga), *pande kangsa* (= ahli menempa perunggu), *pande salaka* (= ahli menempa perak), *pande dadap* (= ahli membuat tameng), *pande dang* (= ahli membuat dandang), *pande singya-singyan* (= ahli membuat senjata) dan lainnya. Pekerjaan yang tergolong sebagai ahli sebagaimana kata yang diacunya (*pande*) itu membutuhkan kecakapan dan kecermatan khusus yang biasanya dilakukan oleh seorang pengrajin.

Satu hal yang masih perlu dicermati adalah *kalang* dalam kaitan dengan kata *pande*. Di dalam sumber-sumber tertulis dari Bali (prasasti maupun karyasastra), istilah ataupun sebutan *pande* selalu mengacu kepada atau sesuai jenis bahan yang ditempanya (dikerjakannya) atau yang diolahnya dan mereka tergabung ke dalam kelompok undhagi. Berdasarkan sumber tertulis (lontar Hastakosali) kata undhagi diterangkan sebagai (w)undagi yang diuraikan menjadi *wu* = *ngaran Siwa* (nama dewa Siwa); *wit* = *ngaran wit* (nama pohon atau asal > *wiwitan* = leluhur); *gi* = *ngaran sarira* (nama tubuh/badan). Sedang dalam lontar Wiswakarma diperoleh keterangan bahwa (w)unda(ha)gi berhubungan erat dengan seorang bernama Sanghyang Wiswakarma yang ditugaskan Bhatara Guru untuk turun ke dunia dan menjelma sebagai undagi (Kartoatmodjo 1985:41-42). Kisah serupa juga diceritakan dalam Tantu Pangglaran dan Carita Parahiyangan sumber tertulis yang mengisahkan asal-usul diperolehnya pengetahuan manusia, kaitannya dengan tukang dan pertukangan, keahlian manusia mengolah lingkungan dunia (Pigeaud 1924).

Namun keahlian (*pande*) yang ditunjuk oleh kata *kalang* itu sendiri belumlah jelas meskipun referensinya menunjuk terhadap *pande*. Apakah *pande kalang* di sini berhubungan dengan ahli mengolah (mengerjakan) *kalang*. Sementara dalam konteks prasasti, *kalang* tidak bereferensi terhadap *pande* melainkan berlaku sebaliknya, *kalang* tidak diletakkan dalam kelompok undahagi tetapi kelompok tersendiri dan masing-masing memiliki ketuanya *tuhajuru kalang*, *tuhajuru undahagi*. Halnya tuha yang kerap berganti juru adalah setara dengan pemimpin atau pengawas, pejabat ataupun segolongan yang biasanya dipilih karena dianggap tertua serta ahli (pengalaman) dan sudah lama menduduki jabatannya sebagaimana juga *kalang* sebagai tuha (banua); tuha adalah ketua dan banua (*wanua*) atau desa? Belum tegas

apakah *wanua* (banua) dalam konteks *tuha banua* juga sama artinya dengan kepala/pemimpin desa; atau *tuha banua* merupakan istilah lain menyebut *rama mangagam (kon)*?

Kalang adalah individu/kelompok dihubungkan dengan batu (*watu - wungkal*), daun (*ron*). Keduanya dikenali termasuk kepada jenis-jenis bahan sumberdaya yang diperoleh dari alam (hutan); *kalang* memiliki pemimpin yakni *tuha*, juru; kegiatan yang menghantarnya terhadap profesi atau keahlian khusus *pande kalang*, dan sebagai *pande*, *kalang* dibedakan dengan *undahagi* tetapi bergiat sendiri dalam perannya dan sebagai warga masyarakat desa; *anung maturus* = yang membantu menanamkan (batu) *sima*; *mang(k)uwu*, *makmit sima*(kamulan), *tunggudurung* berhubungan dengan membuat, menjaga, atau mengelola bangunan, menjaga penyebrangan di (tepi) sungai dengan perahunya sekalian (prasasti Telang 825 Saka).

Kalang- pemimpin daerah (*rama*) tidak hanya aktif saat memegang jabatan (*rama mangagam (kon)*) tetapi juga saat telah pensiun (*marata*). Khususnya saksi yang sengaja diundang, sehingga kehadirannya kerap diterangkan dengan *kahop pangangkat panungsung muang sangunira mulih* (biaya untuk pergi dan pulang). Sebagian besar mereka berada di daerah perbatasan (*wanua tpi siring*) yang termasuk dalam pola pemukiman panyatur atau pangasta desa. Dalam hal ini Boechari 1977a dan b) menegaskan bahwa desa-desa *tpi siring* antara lain dapat dipakai untuk melacak batas suatu wilayah. Apa yang digiati *kalang* mungkin seperti dimuat prasasti Haliwangbang (799 Saka:26-4-5) *anakbining mangagam kon kalangron si wadai kalangron si gereme kalangron si domok* (Boechari 1958); prasasti Plaosan Lor (760/778 Saka) *anumoda sang kalangwatu pu munggu*; prasasti Kasugihan (829 Saka:1a.2) *inanugrahan irikanang wanua I kasugihan de rakryan kalangbungkal dyah manuku* (Poerbatjaraka 1922) prasasti Wukajana (830 Saka:xb.8); *ikeng sima sangat kalangbungkal pu layang*; (xa:11-12) *mangdiri sangat kalangbungkal muan sangat...*

Dari konteks itu *kalang* bereferensi dengan *ron* (daun) dan *wungkal bungkal/watu* (batu). Daun maupun batu termasuk jenis-jenis bahan yang berasal dari sumberdaya alam. *Kalang ron* dalam kaitannya dengan daun, apakah kala itu daun merupakan salah satu kebutuhan pokok? Mengingat *kalangron* berada dalam konteks dengan prasasti *sima* maka secara langsung pula dihubungkan dengan peristiwa upacara *sima* yakni aneka ragam saji-sajian dan hidangan yang disajikan dalam peristiwa upacara *sima*. Disebutkan dalam prasasti, dikala seseorang menambah santapannya tak disebut menambah makanannya melainkan menambah daunnya (menambah *I ronnya*). Lien Dwiari Ratnawati (1999) mengkategorikan pelbagai hidangan dan saji-sajian (makanan) upacara yang dipilah menjadi tiga kelompok yakni sajian (makanan) untuk

dewa yang tidak boleh dimakan hadirin; sajian (makanan) untuk dewa dan boleh dimakan hadirin sesuai upacara; dan makanan yang khusus disediakan untuk hadirin. Klasifikasinya terhadap makanan adalah hasil pengalaman terhadap masyarakat Baliage di desa Tenganan Pegringsingan dibandingkan dengan sajian (makanan) dalam peristiwa upacara pengukuhan sima (prasasti). Dengan alasan desa Tenganan merupakan desa kuna yang dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih termasuk 'kukuh' berpegang terhadap tradisi-tradisi lama dan kesinambungannya dengan sejarah perkembangan budaya masa lampau (Dwiari Ratnawati 1999). Disebutkan bahwa sajian dan hidangan itu diletakkan dan disusun ke dalam wadah-wadah yang terbuat atau dibuat dari kulit bambu (ancak, kepe dan dulang/wanci) yang dilapisi daun (aren/enau) dan dianyam sedemikian rupa berupa lembaran, disebut eledan.

Peristiwa upacara itu tidak hanya terjadi insidental atau sekali saja, melainkan berkali-kali dan teratur, karenanya eledan yang diperlukan tentu dalam jumlah yang cukup banyak dan bervariasi dari ukuran kecil hingga ukuran besar, disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan kapasitas hidangan, lagi pula daun sifatnya sekali pakai setelah acara selesai langsung dibuang. Sejalan dengan pernyataan Niels A. Mulder (1973) dan Franz Magnis-Suseno (1985) bahwa bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa memiliki sifat seremonial dan hampir tiap-tiap peristiwa yang dianggap penting baik menyangkut kehidupan seseorang, bersifat keagamaan atau kepercayaan maupun mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai upacara. Dimengerti daun termasuk kebutuhan pokok yang harus selalu tersedia dalam jumlah cukup banyak pada setiap berlangsungnya upacara dan keperluan sehari-hari. Di dalam prasasti yang diacu di sini penyediaan daun itu dikelola oleh istri kepala desa.

Halnya *kalang wungkal* (bungkal) atau *kalang watu* diperankan oleh seseorang *rakryan* yang bernama *Dyah Manuku* dan seorang samgat bernama pu Layang, sedangkan *kalang watu* diperani oleh seseorang sang bernama Pu Munggu. *Rakryan* dan samgat adalah gelar yang cukup tinggi (di bawah raja) dan terpandang di dalam susunan birokratis masyarakat Jawa Kuna. Lazimnya pejabat-pejabat golongan ini memiliki daerah lungguh disebut *watak* (Jawa: tanah bengkok) sebagai wilayah kekuasaannya dan membawahi desa-desa di sekitarnya. Tanah lungguh itu tertera sebagai salah satu gelarnya. Maka gelar *rakryan* biasanya identik dengan gelar lungguhnya, diikuti kata sandang *pu* atau *dyah* serta nama lahir. Namun sejauh data berbicara khususnya periode Mataram Kuna belum dijumpai *watak kalangwungkal*, *wungkal* atau *kalangwatu* melainkan (*watak*) *munggu* (antan), (*watak*) *manuku* dan (*watak*) *layang* (Damais 1970).

Besar kemungkinan *kalangwatu* merupakan julukan yang khusus diberikan sesuai dengan profesi kegiatannya.

Sebagian besar prasasti bertema *sima* berhubungan dengan pemeliharaan dan biaya pengelolaan suatu bangunan suci. Suatu tanah dikukuhkan menjadi *sima*, statusnya berbeda dengan tanah-tanah lainnya dimana hasil pungutan pajak dan denda-denda yang harusnya masuk kas kerajaan selanjutnya dilimpahkan bagi keperluan menyediakan saji-sajian; upacara-upacara pemujaan bhatara di dalamnya; pemeliharaan bangunan suci yang bersangkutan dengan *sima* itu. Boechari (1958;1980) menjelaskan suatu bangunan suci memiliki tanah-tanah perdikan berupa rawa-rawa, sawah, ladang, kebun, taman, pagagan, padang rumput, bukit, lembah dan tepian. Seluruhnya diperuntukkan bagi biaya-biaya mempersembahkan saji-sajian upacara keagamaan yang dilaksanakan secara berkala (setiap hari, setiap bulan, dua kali setahun, setahun sekali). Selain itu di sekitar bangunan suci terdapat permukiman penduduk yang mengelolanya; pemukiman pendeta yang mengurus dan memimpin upacara keagamaan, pemukiman budak-budak yang berkewajiban merawat bangunan suci setiap hari, dan bangunan-bangunan sementara ataupun permanen yang diperlukan bagi mempersiapkan upacara.

Dari sejumlah pesan prasasti bertema *sima* itu tergambar betapa banyaknya bangunan suci itu, termasuk pula bangunan-bangunan penyerta lain bagi yang mengelolanya. Bangunan-bangunan tersebut tentu saja dibuat dari batu khususnya bangunan suci (keagamaan) sebagaimana sisa-sisanya yang disaksikan kini. Sementara itu bangunan-bangunan yang tergolong sementara oleh W.F. Stutterheim (1940) dikhususkan untuk memuja raja-raja yang telah wafat. Mungkin selain menggunakan bahan-bahan yang sifatnya permanen seperti batu pun digunakan bahan bangunan lain sebagai pelengkap seperti kayu, bambu, ijuk, dan rumbia sebagai halnya (di Bali) sekarang dan bangunan-bangunan tradisional lainnya.

Sang Kalangwatu Pu Munggu yang digoreskan salah satu bangunan di Plaosan Lor (760-778 Saka) belum diketahui, kecuali dapat diterangkan sebagai seseorang yang turut mengiringi, mempersembahkan (*anumoda*) salah sebuah bangunan kepada rajanya ataukah sebagai yang menyediakan bahan bangunan (batu) bagi kebutuhan bangunan (suci) (de casparis 1958). Kata sandang *sang* yang dipakainya menunjukkan bahwa *kalangwatu* berasal dari golongan tertentu yang mungkin dapat disejajarkan dengan *rakryan* atau karena jasa-jasa atau profesinya?

Kalang-rakarayan adalah hal yang masih perlu ditegaskan. Jikalau *kalangwungkal* merujuk kepada gelar *rakryan*, maka *kalangwatu* cenderung diinterpretasikan sebagai seseorang berasal dari tingkatan lain seperti *bungkal*, satu dan lainnya sinonim artinya batu. Mungkin *kalangwungkal* - *kalangwatu* dapat dibandingkan dengan gelar yang

disandang oleh *rakryan* (bawang) mapapan dan *rakryan* (bawang) watu. Abu Sidik Wibowo (1979) menerangkan bahwa (bawang)*watu* bersinonim dengan (jasun)*wungkal* menunjukkan tanah lungguhnya berada di dataran tinggi, sebaliknya (bawang)*mapapan* menunjukkan bahwa tanah lungguhnya berada wilayah di dataran rendah.

Kalangwungkal/bungkal dihubungkan dengan *Dyah Manuku* yang pernah dipakai oleh Rakai Patapan dan oleh Rakai Pikatan, tokoh-tokoh yang pernah bertahta sebagai raja pada masa Mataram Kuna. *Dyah Manuku* (Sunda: (n)-tekung = menutup) merupakan saat dimana seseorang memasuki masa menutup diri dari dunia luar (LBSS 1984). Berbeda dengan Pu Layang yang bergelar *samgat* sang pamegat sungguh-sungguh menunjuk nama dan gelar seseorang pejabat kala itu (Boechari 1984). Akan tetapi identifikasi terhadap tokoh-tokoh tersebut tidak diuraikan lebih luas sebab tulisan ini lebih dititikberatkan kepada referensi *kalang* serta kemungkinan identifikasinya. Apabila *kalangwungkal-kalangwatu* dapat dibandingkan dengan gelar *rakryan* (bawang) mapapan dan *rakryan* (bawang) watu, maka asumsi Abu Sidik Wibowo (1979:19-36) berlaku bahwa *kalangwungkal-bungkal* dengan gelar *rakryan* menunjuk seseorang yang bertempat tinggal di dataran tinggi (highland), sedangkan *kalang-watu* dengan gelar atau kata sandang sang merujuk kepada yang bergiat pada batu atau pengusaha sumberdaya alam berupa batu (?).

Jikalau pendapat itu diterima maka *kalang*-> *kalang-an* = galang->galang-an-> adalah juga gelanggang kehidupan, individu atau kelompok menempati dan menyatu dengan lingkungan tertentu yang melahirkan dan turut membentuk ciri dalam arti yang seluas-luasnya. Lingkungan hidup dan berkehidupan yang dapat merujuk kepada hutan, gunung, pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan dimana pun *kalang* menetap serta menjadikan nilai dirinya. Berpegang kepada prasasti, sebagian besar *kalang* berada di perbatasan (*tpi siring*) dengan desa-desa yang telah berstatus sima maka istilah *tpi siring* adalah juga *kalang(an)* merujuk kepada individu/kelompok *kalang* atau pemukiman *kalang* itu sendiri.

Tentu saja permukiman itu masih berada dalam pola penyatur desa atau pengasta desa. Bahwa desa-desa itu tidak berada di suatu tempat yang terisolir, melainkan berdekatan dengan desa-desa dan diikat oleh hubungan keturunan. Hubungan keturunan dalam keperluan saling melindungi, anak laki-laki mewarisi bagian yang sama dan tinggal bersama-sama dengan ayahnya. Keluarga-keluarga tersebut melakukan perluasan keluar hingga generasi berikutnya dan berkembang menjadi konsentrasi keluarga semacam clan atau kelompok masyarakat? (Tome dan Kartodirdjo ed. 1977). Kian lama bertambah dan meluas melalui batas-batas desa, bagi desa-desa yang berbatas pegunungan perluasan itu makin lama makin ke dataran tinggi, membuka lahan-lahan baru di hutan-hutan sekitarnya.

Dalam ekosistem inilah *kalang* menjalani proses pembudayaannya dan merealisasikan dirinya hingga memperoleh keahlian mengolah hutan dan sarat dengan berbagai sumberdaya, tidak sekedar batu, daun, juga kayu, bambu dan lainnya. Dalam pengertian *kalang* sebagai kelompok atau golongan itu berada dan hidup di dalam lingkaran, lingkungan yang merupakan batas pemukiman atau komunitas tertentu.

Pemukiman berpola memusat itu membujur mengisi lahan yang lebih rendah (lembah) hingga ke lahan-lahan perbukitan (gunung-pegunungan) sebagai batas desa. Dapat dimengerti pula hubungan di antaranya pun tiada terputus melainkan tetap melangsungkan komunikasi dua arah. Pada satu pihak menempati dataran lebih tinggi mengolah sumberdaya dan berperan sebagai pemasok berbagai kebutuhan yang diperoleh dari sumberdaya alam, di pihak lain penduduk yang berada di lembah (dataran rendah) adalah konsumen dan di antaranya selalu terjalin ikatan saling membutuhkan.

4. *Kalang*, identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Jawa

Prasasti adalah dokumen resmi sebagai saksi peristiwa-peristiwa penting menurut kepentingan si pembuat dokumen pada zamannya, karena itu prasasti tidak melestarikan kejadian-kejadian individual serta hal-hal unik yang dialami seseorang atau segolongan, khususnya kenangan abdi dalem-abdi dalem merasakan pekerjaannya, keahliannya, hubungan sosialnya, serta kehidupan ekonominya. Mengetahui identifikasi *kalang*, maka dibandingkan dengan sumber-sumber lain, salah satunya adalah cerita-cerita lisan, mitos-mitos yang beredar di *kalangan* masyarakat Jawa.

Betapapun kadarnya berbeda, sejarah lisan yang tersimpan di dalam cerita-cerita rakyat tidak patut diabaikan. Pada dasarnya cerita-cerita di kalangan masyarakat tradisional merupakan salah satu bentuk pengetahuan dan perlambangan nyata dari pengalaman sosial suatu kebudayaan, kearifan terhadap lingkungan fisik tempat melangsungkan kehidupannya. Inti cerita merujuk kepada tema yang sama walaupun tokoh-tokoh yang ditampilkannya telah diadaptasikan sesuai kebutuhan dan pengetahuan setempat (Stephanus Djajawanai 1982/1983).

Kalang sebagai kelompok masyarakat yang bertahan dengan nilai-nilai budaya dan relevansinya dengan masa lampau itu terendapkan dalam mitos yang selanjutnya melahirkan cerita di kalangan masyarakat Jawa. Cerita rakyat tentang *kalang* diuraikan dalam karangan Lelono (1989) berkembang dalam berbagai versi namun yang mencolok antara lain bahwa *kalang* memiliki ekor. Yang dimaksud cerita rakyat adalah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu peristiwa, hal, ataupun kejadian

zaman dahulu yang hidup di kalangan suatu masyarakat yang diwariskan secara lisan dan turun temurun. Versi cerita tentang *kalang* itu demikian banyak dan beragam namun induk ceritanya bertema 'sama' yakni asal-usul sejarah *kalang* dan keberadaannya di dunia. Karenanya yang diambil sebagai contoh di sini hanya dua saja.

Versi pertama: Konon ada seorang pangeran yang tengah berburu di hutan, pada suatu waktu ia ingin berhajat kecil dan membuang air seninya pada sebuah tempurung. Seketika muncul seekor babi betina yang tengah dahaga, saat nampak air dalam tempurung dan sang babi pun meminumnya akibatnya sang babi mengandung. Beberapa bulan kemudiab sang babi melahirkan bayi putri tetapi ditinggalkannya di hutan. Kemudian ditemukan dan dirawat oleh seorang janda sehingga tumbuh dewasa dan berparas elok serta pandai menenun.

Pada suatu hari sebuah teropongnya terjatuh, ia segan mengambil dan berucap; "Siapa yang menolong mengambilkan teropongnya, maka jika perempuan dijadikan saudaranya, tetapi jikalau laki-laki dijadikan suaminya". Untung tiada diraih malang tak dapat dilerai, seketika munculah anjing jantan menyerahkan teropong tersebut maka sang putri pun memenuhi sumpah, menikahi anjing jantan. Melalui pasangan ini lahir bayi laki-laki dan tumbuh menjadi pemuda tampan diberi nama Jaka Sona (*Sona* = anjing). Ia senang berburu hingga suatu waktu tiada seekor binatangpun, saat itulah ia melihat (hewan) babi, tak pelak dibunuhnya tanpa mengetahui bahwa babi itu sesungguhnya adalah nenekdanya. Ibunya murka lantas mengusir Jaka Sona, ia pergi menjalani kehidupannya dari hutan ke hutan dan sejak itu Jaka Sona dianggap cikalbakal *kalang*.

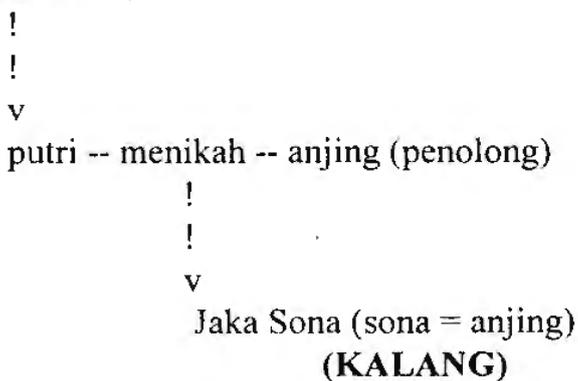
Versi kedua: Jaka Sona (*Jaka Kalang*) lahir dari hasil perkawinan Rara Kasihan yang menyamar sebagai Temon (Rara Jonggrang), putri Prabu Gopala dengan putra Dharmawangsa dari kerajaan Pengging bernama Bandung Bandawasa yang dikutuk jadi anjing. Dari perkawinan itu lahirlah Jaka *Kalang*, setelah dewasa mengabdikan kepada kakeknya dan diangkat sebagai menteri kehutanan bergelar Tumenggung *Kalangdaya* yang mengepalai *unda(ha)gi* kayu.

Di kalangan masyarakat Bali, Jaka Sona yang beragama Hindu diusir dari tanah asalnya lalu pergi ke Jawa dan Raden Ayu Ambarwuyung yang beragama Islam. Mereka menjalin asmara sehingga Raden Ayu hamil dan mengharuskan pindah ke Petanahan-Kebumen. Mereka dianggap cikal-bakal kelompok masyarakat *kalang* dan turun-temurun menyebar di daerah-daerah Ambal-Kebumen, Ngotho, Tegalendu-Yogyakarta, Sragen dan banyuwangi.

Disebutkan bahwa selain cerita rakyat, *kalang* juga dikenal dengan tradisi upacara obong, upacara membakar (*obong*) mayat dengan membakar boneka, lambang orang yang telah wafat dan dilaksanakan pada hari keseribu. *Kalang* terdiri dua kelompok yakni *kalang-obong* (*kalang besmen*) dan *kalang-kamplong*. *Kalang obong* menganggap dirinya keturunan pancerlanang- pihak ayah (*patrilineal*), sedangkan *kalang-kamplong* dari *panceristri*- pihak ibu (*matrilineal*). Menurut aturan *kalang kamplong* yang berdarah *kalang* dari pihak ibu itu karena si ibu menikah dengan orang yang bukan dari lingkungan *kalang* dan pihak ini dianggap tidak dibenarkan melakukan upacara obong.

Hubungan *kalang* dengan satwa-satwa tertentu (anjing, babi) adalah cermin homogenitas atas gagasan universal dengan tema sentral seorang yang tidak diketahui asalnya dan selanjutnya menurunkan *kalang*. Hubungan *kalang* dengan lingkungan hutan antara lain diinterpretasikan dengan ciri fisiknya yang konon memiliki ekor, organ tubuh yang lebih dikenali sebagai ciri utama satwa itu, hakekatnya upaya mempertautkan *kalang* dan lingkungan fisiknya. Cerita rakyat yang mengisahkan *kalang* itu dapat dilihat dalam bagan berikut:

Babi -- menikah -- (?)



Tokoh ayah belum jelas kecuali berhubungan kepada seseorang yang berstatus lebih tinggi kemudian melakukan hubungan dengan seseorang perempuan yang tinggal di hutan. Karenanya sang ayah tidak disebutkan, tetapi keturunannya memperoleh hak penuh atas tradisi upacara obong. Tokoh yang melahirkan dilambangkan satwa babi yang mengawali kehidupan *kalang* mengingatkan kepada konsep dewi ibu atau kultus dewi ibu yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat agraris yang dianut pada akhir zaman batu tua sebelum hadirnya Hindu-Budha dan kedudukannya kian penting sejak manusia mengenal cara-cara bercocoktanam. Dewi ibu adalah pelindung, pemelihara sumber kehidupan yang dipersonifikasikan dengan tanah, yang melahirkan tanam-tanaman dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya yang termasuk sebagai sumberdaya alam.

Dalam perkembangan selanjutnya dewi ibu dipuja melalui berbagai aspeknya, sesuai tempat, lingkungan kehidupan dan persepsi kepercayaan masyarakatnya (Periksa Hariani Santiko 1982). Mungkin itulah yang menyebabkan kelompok *kalang* berkait dengan satwa babi, mungkin satwa inilah yang dianggap paling dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (setidak-tidaknya dikonsumsi sebagai protein hewan). Halnya dengan satwa anjing yang merupakan hewan peliharaan yang paling jinak, dan bersahabat dengan manusia, pula dapat dilatih sesuai dengan kepentingan manusia antara lain teman bermain, teman berburu, bekerja dan menjaga keamanan. Kemampuan-kemampuan yang merujuk kemungkinan kepada sesuatu/seseorang yang setia, kerabat atau pengawal.

Kisah-kisah tentangnya yang beredar dan berkembang di kalangan masyarakat merujuk kepada *kalang* dengan peran-peran dan kegiatannya mencerminkan rangkaian tingkah laku berpola dalam dimensi waktu dan konteks pembentukannya sebagai sisi kehidupan masyarakat Jawa kala itu. Dalam arti *kalang* sebagai makhluk sosial dengan pengetahuan dan lingkungan pengalamannya menjadi kerangka landasan yang berfungsi sebagai pengendali keberlangsungan kehidupannya.

Sejalan dengan pendapat Parsudi Suparlan (1980; 1997) yang menyatakan bahwa cara hidup menentukan pandangan hidup seseorang, begitu pandangan hidup tercipta maka cara hidupnya turut ditentukan olehnya. Hakekatnya secara struktural manusia adalah pelaku yang bertingkah laku di lingkungan yang mengkondisikannya. Lingkungan yang bersifat dinamis itupun dapat berubah karena aktivitas dan alter-natif pelaku. Pula manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebutuhan dasar sedikitnya ada lima yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, afiliasi, harga diri, dan pengembangan potensi. Jikalau kebutuhan hewan lebih terpusat pada dua hal utama (kebutuhan fisiologis dan rasa aman) yang dipenuhinya secara instingtif. Sebaliknya manusia tidak memiliki kemampuan untuk bertindak secara otomatis berdasarkan insting, maka manusia berpaling pada kebudayaan yang mengajarkannya cara hidup. Kebudayaan adalah alat manusia dan kemanusiaan sebagai survival kit, bertindak dengan kekuatan akalnya membaca simbol-simbol yang terdiri dari seperangkat gejala di dalam lingkungannya (Budhisantosa 1982/1983; Ernst Cassirer 1990). Maka *kalang* identik dengan masyarakat Jawa yang hidup, menjaga dan mengelola sumberdaya-sumberdaya alam yang menjadi hak ulayat sumber kekayaan desa, tempat tumbuh beraneka jenis flora dan fauna. Diketahui bahwa hutan merupakan masyarakat tumbuhan dengan sejumlah besar tumbuhan dengan vegetasi yang rapat, sangat luas, terjadi secara alami tanpa campur tangan manusia (Yando Zakaria 1994).

Jelaslah, hutan, lingkungannya serta seluruh sumberdayanya yang telah membentuk *kalang* merealisasikan kreatifitasnya sebagai kelompok masyarakat, sebaliknya *kalang* sebagai pelaku mengolah lingkungan hutan itu menjadi manusiawi.

Dengan kata lain hutan adalah wadah yang telah memberinya nilai-nilai kemanusiaan yang diartikulasikan ke dalam keterjalinan organis dan dilestarikan pada tempatnya yang layak yakni kebudayaannya.

5. Penutup

Disadari bahwa penjelasan mengenai *kalang* sangat ringkas, namun ada hal patut disimak bahwa sebagai kelompok masyarakat dengan mata pencaharian tradisional mereka menyalakan vitalitas positif dalam posisinya yang marjinal. Terutama kemampuannya memilih strategi serta menyesuaikan diri sebagai tanggapan terhadap tersedianya informasi yang terkandung dalam lingkungannya itu, tidak semata-mata perannya sebagai (pelaku) melainkan secara aktif memperkenalkan faktor-faktor supra organik dalam jaringan kehidupan.

Di satu sisi *kalang* memacu solidaritas guna kelangsungan dan keselamatan kehidupannya, di mana lingkungan hutan menjadi tempat yang pantas dihuni secara natural, di sisi lain lingkungan merupakan bagian dari dirinya itu telah diolah menjadi bermakna serta membuahkan manfaat bagi orang lain.

Di lingkungan di mana mereka berada dan tinggal selalu memacu dan mengembangkan daya ciptanya menjadi lebih baik dan terarah. Bukankah itu berarti, *kalang* sebagai kelompok masyarakat yang 'konon' dianggap hina dan berasal dari golongan rendah itu sesungguhnya mampu membaca simbol-simbol dan gejala-gejala di lingkungan yang mengkondisikannya?

Sejalan laju modernisasi dan pembangunan di segala bidang, telah terjadi pertumbuhan yang sangat besar di berbagai sektor kehidupan. Keadaan itu mengakibatkan timbulnya transformasi dan pergeseran nilai sosial budaya, ekonomi dan politik. Nampaknya *kalang* dan kearifannya justru survive dengan nilai-nilai tradisionalnya yang dahulu pernah merupakan simpul-simpul kekuatan yang menghantarnya dari waktu ke waktu. Tiada lekang arus bahkan sebaliknya lentur mengiringi perubahan zaman tanpa harus kehilangan kepribadiannya ditengah-tengah lingkungan yang tertimpa era modernisasi.

Sesungguhnya alam tradisional di masa lampau adalah gudang yang menyimpan sekian banyak bukti nyata tentang akar kebudayaan sekaligus menjadi ciri yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain. Jikalau profesi-profesi modern tumbuh menjadi individu maka *kalang* justru menjadi penyangga spiritualisme dan profesionalisme zamannya.

KEPUSTAKAAN

A.S. Wibowo, 1979. Prasasti Alasantan Tahun Saka 851, *Majalah Arkeologi* Th.II. No. 3. Januari 1979. Diterbitkan oleh Lembaga Arkeologi FSUI.

Adiwimarta, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Boechari, 1958, *Tembaga Tulis Polengan*. Skripsi Sarjana FSUI.

Boechari, 1977a, Manfaat Studi Bahasa Dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau Dari Segi Sejarah Dan Arkeologi, *Majalah Arkeologi*. Th.I. No. I. September 1977. Hal. 5-30.

Boechari, 1977b, Epigrafi Dan Sejarah Indonesia, *Majalah Arkeologi*. Th.2. No. 2. November 1977. Hal. 1--35.

Boechari, 1980, Candi Dan lingkungannya, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Cibulan, 21-25 Februari 1977. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Hal. 342-357.

Budhisantoso, 1982/1983, Ethnohistory Sebagai Pendekatan Sejarah Di Indonesia, *Seminar Sejarah Nasional Indonesia 111:Panel Ethnohistori*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Hal. 22-25.

Claude Guillot, 1999, *Orang Kalang: Juru Angkat Dan Pegadaian (Sub Terna Etnistas Dalam Pandangan Luar)*, dalam Henry Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary (Ed.), *Panggung Sejarah, Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia.

de Casparis J.G., 1956, *Prasasti Indonesia (Slected Inscriptions From The 7th To The 9th Century A.D.)*, Bandung: Masa baru.

de Casparis J.G., 1958, *Short Inscriptions From Tjandi Plaosan Lor*, *Berita Dinas Purbakala:Bulletin of The Archaeological Service of The Republic Indonesia*. No.4. Djakarta.

Damais, Louis-Charles, 1970, Repertoire Onomastique DE L'Epigraphie Javaoise (Jusqu'a Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmmotungadewa). Etude Epigraphie Indonesienne. Publications DE L'Ecole Francaise D'Extreme Orient. Volume LXI. Paris:DE L'Ecole Francaise D'Extreme Orient.

Ernst Cassirer, 1990, Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Esei Tentang Manusia). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Franz Magnis-Suseno, 1985, Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Harimurti Kridalaksana, 1990, Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.

Hariani Santiko, 1982, Bhatari Durga, Disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Haryati Soebadio, 1983, Tatabahasa Sanskerta Ringkas. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Lelono, H. (1989). Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeologi). Berkala Arkeologi, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.30883/jba.v10i1.533>

Juynboll, H.H, 1923, Oud-Javaansche-Nederlandsch Woodenlijst. Leiden E.J.Brill.

Kat, J ., dan Soeridiradja, 1982, Tata Bahasa Dan Ungkapan Bahasa Sunda. Seri ILDEP di bawah Redaksi W.A.L.Stokhof. Jakarta: Penerbit Djambatan.

LBSS, 1984, Kamus Umum Basa Sunda. Bandung: Penerbit Tarate.

Lien Dwiari Ratnawati, 1999, Penyajian Makanan Upacara Pada Masa Jawa Kuna: Kajian Prasasti dan Teks Sastra. Tesis S2 Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Niels A. Mulder, 1973, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Parsudi Suparlan (editor), Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya. Jakarta: C.V. Rajawali Press.

Parsudi Suparlan, 1977, Antropologi dan Pembangunan, dalam E.K.M.Maninambow (Ed.), Koentjaraningrat Dan Antropologi Di Indonesia. Jakarta: Diterbitkan oleh Asosiasi Indonesia Bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. Hal. 61-67.

Robins R.H., 1983, Sistem dan Struktur Bahasa Sunda, Seri ILDEP di bawah Redaksi W.A.L.Stokhof. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Soekarto Kartoatmodjo, 1960, Topeng Sanghyang Puspasarira, Majalab Sana Budaya Tahun 1, No. 9. Desember 1960. Yogyakarta: Jawatan P dan K, Daerah istimewa Yogyakarta.

Soekarto Kartoatmodjo, 1985, Data Perundagian Di Dalam Prasasti Kuno, makalah disajikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi. IAAI Komisariat Yogyakarta- dan Jawa Tengah Yogyakarta, Yogyakarta, 3-5 Juli 1985.

Stephanus Dajawanai, 1982/ 1983, Pengkajian Teles Lisan Sebagai Sumber Sejarah, makalah yang disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional III (Panel Ethnohistory). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Hal. 1-21.

Suhendra Yusuf, 1998, Fonetik dan Fonologi, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tome Pires, 1944, Suma Oriental, Hakluyt Society, 2nd series. LXXXIX. London. Terjemahan di dalam Sartono Kartodirdjo (editor), Masyarakat Kuno & Kelompok-Kelompok Sosial. Jakarta: Bhatara Karya Aksara. 1977. Hal. 43-70.

Verhaar, J.W.M. 1996, Azaz-azaz Linguistik Umumu (kerjasama Fr. B. Alip dkk.), Gadjah Mada University Press.

Zando Zakaria, 1994, Rutan Dan Kesejaliteraan Masyarakat. Jakarta: Diterbitkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).